



ISSN:2655-8491

Vol. 1 No. 2 (Juli, 2019)

KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL JALAN LAIN KE TULEHU

Social Conflict in the Novel Jalan Lain ke Tulehu

AHSANI TAQWIEM, MUHAMMAD RIDHO PAHLAWAN

Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
ahsanitaqwiem@ulm.ac.id

ABSTRAK

Novel merupakan refleksi dari realitas kehidupan. Kehidupan tidak pernah luput dari masalah. Perselisihan yang melibatkan orang banyak sering disebut dengan istilah konflik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud konflik sosial yang terdapat di dalam novel Jalan Lain ke Tulehu karya Zen RS. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dan sumber data penelitian ini berbentuk kutipan kata dan kalimat yang terdapat di dalam novel Jalan Lain ke Tulehu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, baca, dan catat. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh simpulan bahwa wujud konflik sosial yang dapat ditelusuri yaitu penyangkalan yang disebabkan oleh trauma, perdebatan yang disebabkan oleh banyak pemicu antara lain konflik antaragama, keluarga, dan ekonomi, serta pekelahian satu sama lain.

Kata kunci: konflik sosial, novel, sosiologi sastra

ABSTRACT

The novel reflects the reality of life. Our lives are never out of trouble. Problems often arise from human relationships. A problem that involves many people is called social conflict. This analysis aims to describe the appearing of social conflict in the novel Jalan Lain ke Tulehu written by Zen RS. This study included a qualitative descriptive study. Data and data sources of this research are in the form of quotations of words and sentences in the novel. Data collection procedures used in this research are library techniques, read, and note. Based on the results of data analysis, it was concluded that the forms of social conflict that can be traced are denial made by trauma, debates caused by religion, family and economy, and fights with each other.

Keywords: social conflict, novels, sociology of literature

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra lahir dan menjadi cermin dari kondisi sosial tertentu. Pengarang sebagai seorang individu adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan individu lain di dalam sebuah lembaga sosial. Segala sesuatu yang terjadi di dalam lingkungan sosial si pengarang tentu langsung maupun tidak akan mempengaruhi proses kreativitas penciptaan sebuah karya sastra.

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Selain disisipi dengan aspek-aspek fiksi, sastra juga menampilkan realitas kehidupan. Kehidupan manusia adalah suatu kenyataan sosial. Melalui hal ini dapat dipahami bahwa sastra dapat dijadikan sebagai tolak ukur atau cerminan bagaimana kondisi sosial suatu masyarakat (Damono, 1978).

Sosiologi sastra adalah studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup (Faruk, 1994).

Karya sastra bersifat representatif sebab dunia di dalam karya sastra dapat digunakan sebagai salah satu cara melihat keadaan masyarakat di mana karya sastra itu lahir dan tumbuh (Taqwiem, 2018). Masalah-masalah sosial baik secara personal maupun kolektif banyak tergambar tidak hanya di dalam realitas namun juga seringkali diwakilkan di dalam karya sastra. Salah satu genre sastra yang banyak memberikan ruang terhadap tampilnya masalah-masalah sosial adalah novel.

Novel termasuk salah satu genre sastra yang populer. Secara bentuk novel memiliki banyak ruang naratif yang memungkinkan banyak hal dapat dimasukkan ke dalamnya sebagai unsur pembentuk sebuah karya sastra. Ruang-ruang inilah yang dapat diisi dengan peristiwa sosial yang membentuk sebuah cerita. Aspek pesan dan nilai kehidupan tidak luput dari perhatian pengarang yang tentu saja disisipkan dalam narasi sebuah novel.

Rangkaian cerita di dalam novel seringkali memiliki kemiripan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Novel dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur masyarakat sebab mampu menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas. Aspek bahasa novel cenderung menggunakan bahasa lugas dari percakapan sehari-hari.

Novel dapat menjadi wadah yang ideal bagi penggambaran yang berkaitan dengan dunia manusia serta dunia pengarang. Pengarang novel dapat menciptakan berbagai konflik yang menarik melalui aspek-aspek instrinsik novel yang ditulisnya. Unsur tokoh utama adalah salah

satu bagian yang seringkali menjadi ruang bagi pengarang menciptakan konflik-konflik sosial dalam dunia novel ciptaannya.

Konflik dalam karya sastra selalu hadir dalam berbagai bentuk dan cara. Keberadaan konflik dalam karya sastra sangat berpengaruh terhadap alur cerita novel hingga penyelesaian. Menurut Nurgiyantoro (2002) konflik (*conflict*) adalah suatu kejadian yang tergolong penting yang dapat berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel yang merupakan unsur esensial dalam pengembangan plot.

Berkaca pada teori-teori konflik ditambah dengan hasil menyarikan proses pembacaan peneliti maka novel *Jalan Lain ke Tulehu* adalah satu di antara banyaknya novel Indonesia yang memuat konflik sosial. Secara spesifik novel ini berlatarkan peristiwa kerusuhan antaragama di Ambon pada tahun 1999.

Zen RS alias Zen Rachmat Sugito mungkin terdengar asing di bidang sastra. Namun, dalam dunia kepenulisan khususnya tentang sepak bola Zen RS cukup populer. Artikel dan esainya bisa dijumpai di banyak sumber termasuk di dunia maya.

Bicara dalam bidang sastra, ia menerbitkan novel pertamanya pada tahun 2014 yang berjudul *Jalan Lain ke Tulehu* yang sukses diangkat ke layar lebar dengan judul "Cahaya dari Timur: Beta Maluku". Kepenulisan berlanjut tahun 2016 dengan melahirkan buku berjudul *Simulakra Sepak bola*.

Novel *Jalan Lain ke Tulehu* mengisahkan tentang pengalaman tokoh bernama Gentur sebagai seorang jurnalis yang ditugaskan untuk mencari berita di Maluku saat terjadi konflik antaragama. Saat menjalankan tugasnya, Gentur ditemani oleh Frans, Dudi, dan Said. Mereka datang ke tengah konflik Maluku sebagai seorang jurnalis. Dalam perjalanannya Gentur terperangkap dalam berbagai situasi pelik yang memberikan efek baik secara fisik maupun psikis kepadanya. Gentur tidak hanya menyaksikan korban-korban berjatuh, tetapi juga beberapa kali terjebak dalam situasi konflik yang membahayakan



ISSN:2655-8491

Vol. 1 No. 2 (Juli, 2019)

jiwanya. Melalui berbagai ketegangan, Gentur akhirnya tiba di Desa Tulehu, sebuah desa muslim yang terkenal sebagai kampung sepak bola.

Novel ini memuat puisi dan ingatan sebagai hal penting yang bahkan sempat menyelamatkan Gentur dari sebuah konflik yang dapat mengancam nyawanya. Selain berlatarkan konflik agama di Maluku, novel ini juga berlatar *semifinal Euro 2000* yang memperlihatkan unsur sepak bola di kehidupan masyarakat yang sedang berkonflik saat itu.

Konflik kerusuhan antaragama di Ambon terjadi pada tahun 1999, dilatarbelakangi oleh perkelahian preman keturunan Bugis yang beragama Islam dengan pemuda keturunan asal Mardika yang beragama Kristen dan peristiwa terjadi bertepatan dengan hari raya Idul Fitri. Pemuda asal Mardika merasa terancam dan pulang ke rumah mengambil parang lalu kembali lagi ke terminal Batu Merah untuk menemui preman tersebut. Kemudian terjadilah aksi kejar-kejaran di mana preman tersebut berlari masuk ke kompleks pasar Desa Batu Merah. Preman tersebut ditahan oleh warga Batu Merah dan ditanyai tentang permasalahan yang terjadi, dan preman tersebut menjawab bahwa "Ia akan dibunuh oleh orang Kristen". Jawabannya ini kemudian memicu terjadinya kerusuhan yang terjadi di Ambon yang di mana antara warga Muslim dengan warga Kristen yang saling menyerang.

Agama memang merupakan wahana yang sangat efektif untuk memobilisasi massa. Namun, keefektifan agama sebagai penyebab suatu konflik tergantung pada kondisi yang dialami sebuah masyarakat. Agama akan mudah menjadi wahana mobilisasi guna mencapai tujuan negatif, seperti penyebab konflik, apabila masyarakat mengalami ketidakberdayaan ekonomi dan politik yang tinggi. Sebaliknya, agama akan sulit dijadikan penyebab konflik apabila keberdayaan ekonomi dan politik masyarakat tinggi (Soetrisno, 2003)

Penelitian tentang konflik sosial pada sebuah karya sastra juga telah banyak ditulis. Pertama, penelitian Wibowo (2010),

berupa skripsi yang berjudul *Konflik Sosial dan Politik dalam Novel Tanah Api* karya S. Jai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Tanah Api* memulihkan kembali ingatan pada peristiwa-peristiwa besar yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Penelitian kedua, berjudul *Konflik Sosial dalam Novel Sirah* karya A.Y. Suharyono (*Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra*) oleh Setyawati (2014) berupa skripsi yang menyimpulkan bahwa wujud konflik sosial yang terjadi pada tokoh Joyo Dengkek, Senik, Carik Kadri, dan Fredy dalam novel *Sirah* karya A.Y. Suharyono meliputi bersitegang, pertengkaran mulut dan penggrebekan.

Analisis konflik sosial yang akan diterapkan pada novel *Jalan Lain ke Tulehu* karya Zen RS ini memiliki persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu. Persamaannya terletak pada unsur yang dianalisis yaitu konflik sosial dengan objek yang sama berupa novel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu terletak pada novel yang diteliti, di mana konflik antaragama yang ada di dalam novel ini adalah peristiwa yang benar terjadi pada tahun 1999 di Ambon.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar, 2013).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara mengungkapkan fakta-fakta atau keadaan ataupun gejala yang tampak pada novel *Jalan Lain ke Tulehu* karya Zen RS sesuai dengan konteks atau keadaan melalui pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Jalan Lain ke Tulehu* yang dianggap terkait dengan teori yang digunakan peneliti. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Jalan Lain ke Tulehu* karya Zen RS, diterbitkan oleh PT Benteng Pustaka, Yogyakarta, pada tahun 2014 dengan tebal 304 halaman.



Penelitian melakukan teknik pustaka, baca, dan catat untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra secara deskriptif. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah kategorisasi, analisis data, dan inferensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik sosial yang diteliti dalam novel *Jalan Lain ke Tulehu* karya Zen RS terdiri tiga pokok permasalahan yang meliputi konflik sosial, penyebab konflik sosial, dan penyelesaian konflik sosial yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalam novel.

Banyak konflik yang berkaitan dengan agama yang bisa membuat nyawa Gentur terancam. Hal tersebut ditambah dengan konflik batin Gentur mengenai Eva Maria sang kekasih yang telah meninggal. Konflik demi konflik dilalui Gentur dengan ditemani Said, seorang tukang ojek merangkap pelatih sepak bola anak-anak di Tulehu. Sebuah desa muslim yang terkenal dengan kampung sepak bola.

Banyak pemain sepak bola yang menjadi pemain profesional bahkan menjadi pemain Tim Nasional Indonesia yang berasal dari Tulehu. Alasan Said melatih anak-anak Tulehu bermain sepak bola adalah agar anak-anak Tulehu tidak ikut campur dalam konflik antaragama yang sedang terjadi dan agar tetap fokus dalam mengejar impian.

Akhir dari cerita novel ini memang tidak menceritakan akhir atau penyelesaian dari konflik antaragama yang terjadi secara gamblang, namun lebih mengarah kepada memberikan gambaran konflik baru yang dialami Gentur sebagai manusia yang terus menerus diterpa konflik di dalam kehidupannya. Beberapa konflik yang dapat diungkap peneliti lewat pembacaan secara kritis antara lain sebagai berikut.

PENYANGKALAN

Perasaan menyangkal adalah konflik batin yang dialami oleh individu tokoh, konflik ini melibatkan perasaan bersalah di

masa lalu, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Kriteria dari wujud menyangkal ini, yaitu menyalahkan diri sendiri, menyembunyikannya, dan akan terlihat apabila tokoh mengalami sebuah kejadian yang mirip atau identik dengan kejadian di masa lalu.

Wujud konflik menyangkal ini melibatkan perasaan atau batin yang dialami tokoh Gentur dan mengakibatkan orang-orang di dekatnya terkena imbas dari konflik ini sehingga menyebabkan lahirnya konflik baru.

Selalu saja jika ada yang bertanya sesuatu hal yang menautkannya dengan peristiwa Mei 1998, Gentur akan teringat akan Eva Maria. Romo Ywan jelas terkait dengan peristiwa itu. Dan, itu bukanlah hal yang menyenangkan. Masih ada rasa enek yang mencucuk hati tiap kali semua itu muncul dalam kepala Gentur. (Sugito, 2014: 26)

Dari kutipan di atas, Gentur sebagai tokoh utama diceritakan memiliki trauma tentang kejadian yang melibatkan Eva Maria, kekasihnya. Sehingga apabila ada topik pembicaraan yang menjurus atau berkaitan tentang Eva Maria, Gentur merasakan konflik batin berupa perasaan yang mendorong dirinya untuk menyangkal dan menolak kenyataan pahit yang terjadi pada dirinya. Penyangkalan di dalam diri Gentur semakin hebat karena ia tidak memperlihatkan wujud konflik menyangkal tersebut kepada tokoh lain, Gentur lebih memilih memendamnya.

BERDEBAT

Bentuk konflik sosial yang dialami oleh tokoh banyak berwujud beradu mulut atau berdebat. Konflik ini sangat terasa pada Gentur yang memiliki emosi meledak-ledak serta pendirian yang kuat. Dengan sifat seperti itu bisa dipastikan bahwa Gentur tidak menyukai apabila ada orang lain yang mengatur segala tindakannya. Konflik yang berwujud beradu mulut/argumen ini lebih banyak dilatarbelakangi konflik antaragama yang terjadi di Ambon saat itu.

Saat melihat Gentur yang bertato, khotbah lanjutan segera berhamburan



dari mulutnya. Disebutnya bahwa tato merupakan hal buruk yang tidak pantas terlihat di tubuh seorang muslim. Ia menyebutnya sebagai dosa besar. Dia menyitir beberapa dalil untuk memperkuat ucapannya. “ose kalau ibadah *seng* diterima oleh Allah,” katanya. “ikut jihad berperang jua, tetap *sa* amal *ose seng* diterima.” Gentur membantah ucapan-ucapan itu dengan sengit.

...
“Ose tahu apa soal agama ‘e?”
“saya tidak buta agama. Saya memang bukan ulama, tapi saya bukan kerbau yang bisa diam saja dimaki-maki orang asing.”
“Ose yang orang asing, bukan *beta*. Ose orang asing di sini!”
... (Sugito, 2014: 163-164)

Dari kutipan di atas Gentur menghadapi konflik dari orang-orang yang meragukan kemuslimannya, kali ini terjadi saat Gentur sedang duduk bersama Said dan teman-temannya di pangkalan ojek menjelang Ashar.

Saat asyik berdiskusi tentang sejarah dan perkembangan sepak bola di Tulehu, datanglah seorang laki-laki yang berjalan menuju pangkalan ojek tempat di mana Gentur duduk. Laki-laki itu meminta orang-orang yang berkumpul di pangkalan ojek tersebut untuk mengambil air wudhu dan mengerjakan salat Ashar berjamaah di masjid, serta menegur bahwa tidak pantas berkumpul dan berbincang-bincang di dekat masjid saat waktu salat sudah tiba.

BERKELAH

Konflik sosial yang berwujud perkelahian merupakan efek berkelanjutan dari konflik awal yaitu menyangkal dan berdebat. Tokoh yang terlibat dalam perkelahian disebabkan oleh memuncaknya emosi dan ego masing-masing tokoh di dalam cerita.

Berikut kutipan-kutipan yang berwujud perkelahian.

“Hei, tunggu sebentar saja. Biar azan selesai dulu!” seru orang itu lagi. Gentur kembali menoleh. Dengan ekspresi santai, gentur menjawab:

“Azan itu nyuruh orang salat, bukan nyuruh orang berhenti main bola.”

Tiba-tiba saja leher Gentur dicengkram. “Apa kau bilang? Agama jangan kau buat bercanda. Agama lebih penting dari sepak bola,” hardiknya. (Sugito, 2014: 116-117)

Berdasarkan kutipan di atas Gentur berselisih paham dengan salah seorang pemain yang ikut bermain bola. Kejadian ini dialami Gentur saat masih mahasiswa. Saat skor imbang 4-4 maka pertandingan harus dilanjutkan dengan adu tendangan penalti. Saat Giliran Gentur melakukan tendangan penalti, terdengar suara kumandang azan Magrib. Salah seorang pemain satu tim bersama Gentur meminta tendangan penalti Gentur ditunda dulu menunggu azan Magrib selesai. Namun, Gentur mengindahkannya seperti yang telah dicantumkan pada kutipan di atas.

Gentur memang memiliki pandangan dan pendirian yang kuat tentang segala hal yang ada di sekitarnya, ia tidak menyukai apabila urusannya dicampuri oleh orang lain. Konflik-konflik di dalam novel *Jalan Lain Ke Tulehu* muncul karena gesekan antara banyak aspek kehidupan sosial seperti masalah antaragama, keluarga, agama, dan ekonomi.

PENYELESAIAN

Penyelesaian semua konflik sosial yang dialami oleh beberapa tokoh kebanyakan melalui kepala dingin sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia yang mengutamakan jalan-jalan musyawarah untuk sama-sama mencapai mufakat. Seperti halnya konflik yang terjadi antara Salim, salah satu tokoh di dalam novel, dengan empat orang pendukung timnas Belanda di rumah ayah Frans, berikut kutipannya.

“Stop! Ini *beta* *pung* rumah. Ose mau tuduh *beta* berkhianat karena kasih izin *dorang* tulehu nonton bola, heh?” Ayah Frans menyambar dari arah sofa. (Sugito, 2014: 68-69).

Kutipan di atas menunjukkan Ayah Frans bersikap tegas kepada orang-orang yang memperlmasalahkan Said karena



ISSN:2655-8491 Vol. 1 No. 2 (Juli, 2019)

tertawa saat penalti Belanda gagal. Dari kutipan di atas juga terlihat bagaimana Ayah Frans meyakinkan dan memastikan kepada orang yang berkonflik bahwa dirinya memiliki kuasa di rumah dan meminta agar tidak berbuat semena-mena.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa simpulan bahwa wujud konflik sosial yang terjadi di dalam novel *Jalan Lain ke Tulehu* karya Zen RS meliputi penyangkalan, perdebatan, dan perkelahian. Konflik yang terjadi sering dipicu oleh perbedaan pendapat, perbedaan agama, serta masalah-masalah ekonomi.

Penyelesaian dari semua wujud konflik di dalam novel kebanyakan ditempuh dengan cara-cara yang humanis dan mengedepankan musyawarah untuk mufakat. Hal ini selaras dengan konsep bahwa solusi untuk banyak masalah sosial seringkali harus dijembatani dengan memperbaiki pola komunikasi antara individu atau kelompok masyarakat yang sedang berkonflik agar mencapai titik temu dan kejelasan mengenai situasi dan kondisi tengah terjadi.

DAFTAR RUJUKAN

- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setyawati. (2014). Konflik Sosial dalam Novel Sirah karya A.Y Suharyono (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra). *Skripsi*. Prodi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang.

Sugito, Zen R. (2014). *Jalan Lain Ke Tulehu*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Sutrisno, Loekman. (2003). *Konflik Sosial*. Yogyakarta: Tojion Press.

Taqwim, A. (2018). Perempuan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 133–143. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2217>

Wibowo, Anton Setyo. (2010). Konflik Sosial dan Politik dalam Novel Tanah Api karya S. Jai. *Skripsi*. Prodi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang.